

Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Tanjung Agung Kota Bandar Lampung

Muhammad Rayendra^{1,*}, F Makmun², S Wuryan³

^{*1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

^{*1}rayendramuhammad72@gmail.com; ² farizamakmun@radenintan.ac.id; ³ siti@radenintan.ac.id;

ARTICLE INFO

Article history

Received:

23-06-2026

Revised:

13-07-2026

Accepted:

10-08-2026

Keywords

pola komunikasi orang tua;
komunikasi interpersonal;
pembentukan karakter;
anak;
komunikasi keluarga;

ABSTRACT

Komunikasi dalam keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter anak melalui interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan antara orang tua dan anak. Perbedaan pola komunikasi yang diterapkan orang tua dapat memengaruhi efektivitas proses pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak di RT 03 Kelurahan Tanjung Agung, Kota Bandar Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan lima kepala keluarga sesuai dengan kriteria penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua pola komunikasi utama, yaitu komunikasi terbuka dan komunikasi tertutup. Komunikasi terbuka ditandai dengan dialog dua arah, penyampaian pesan secara persuasif, pengelolaan emosi, serta keteladanan, sedangkan komunikasi tertutup lebih didominasi oleh perintah, larangan, dan interaksi satu arah. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola komunikasi, tetapi juga oleh praktik komunikasi yang diterapkan secara konsisten melalui penyampaian pesan yang persuasif, pengelolaan emosi, keteladanan, dan pembiasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan pola komunikasi orang tua dengan pembentukan karakter anak, sehingga memperluas kajian komunikasi keluarga yang selama ini lebih banyak menitikberatkan pada jenis pola komunikasi dibandingkan proses implementasinya. Temuan ini juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan pengasuhan dan pendidikan karakter berbasis keluarga melalui komunikasi yang dialogis, persuasif, dan konsisten.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak melalui proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam keluarga, komunikasi menjadi media utama bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan yang membentuk sikap serta perilaku anak sejak usia dini (Antoni, 2025; Sahputra & Purba, 2023). Namun, perubahan dinamika kehidupan masyarakat menyebabkan pelaksanaan fungsi pengasuhan tidak selalu berjalan secara optimal. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam *Laporan Tahunan Tahun 2024* mencatat bahwa kasus anak pada klaster lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif masih menjadi kategori pengaduan tertinggi, yaitu sebanyak 1.097 kasus (Krisanti, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga masih menghadapi berbagai tantangan dalam membangun hubungan pengasuhan yang sehat sehingga kualitas komunikasi antara orang tua dan anak menjadi aspek yang semakin penting dalam mendukung proses pembentukan karakter.

Komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses membangun hubungan interpersonal yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna, nilai, dan pengalaman antara orang tua dan anak (Monica & Putranto, 2025). Melalui komunikasi, orang tua memberikan arahan, membangun kedekatan emosional, menyelesaikan konflik, serta menanamkan berbagai nilai kehidupan yang menjadi dasar pembentukan karakter. DeVito (dalam Natasha & Ayuh, 2022) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Karakteristik tersebut memungkinkan komunikasi berlangsung secara dialogis sehingga anak memperoleh ruang untuk menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan, dan memahami alasan di balik setiap aturan yang diterapkan orang tua. Sebaliknya, komunikasi yang didominasi oleh perintah, larangan, atau tekanan cenderung membatasi partisipasi anak dalam proses komunikasi sehingga proses internalisasi nilai berlangsung kurang optimal. Pandangan tersebut diperkuat oleh Estlein, (2021) yang menegaskan bahwa pengasuhan pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang kualitasnya menentukan perkembangan sosial, emosional, dan perilaku anak.

Dalam praktiknya, setiap keluarga menerapkan pola komunikasi yang berbeda sesuai dengan karakteristik hubungan yang dibangun antara orang tua dan anak. Perbedaan tersebut memengaruhi cara orang tua menyampaikan nilai, memberikan arahan, menyelesaikan konflik, maupun membiasakan perilaku tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (dalam Prabowo, 2024) menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nasihat, tetapi juga melalui keteladanan (*moral modeling*), pembiasaan (*moral habituation*), dan hubungan yang dilandasi rasa saling menghargai. Oleh karena itu, pola komunikasi yang memberikan ruang dialog, penghargaan terhadap pendapat anak, serta keteladanan dari orang tua diyakini lebih mampu mendorong internalisasi nilai-nilai karakter dibandingkan pola komunikasi yang lebih menekankan kepatuhan tanpa disertai proses pemahaman (Oktari et al., 2025; Sahputra & Purba, 2023). Dengan demikian, pola komunikasi menjadi salah satu unsur penting dalam menentukan efektivitas pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

Fenomena tersebut juga terlihat pada kehidupan masyarakat di RT 03 Kelurahan Tanjung Agung, Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan adanya perbedaan karakter anak yang berkaitan dengan pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga. Sebagian anak menunjukkan sikap santun, terbuka, disiplin, bertanggung jawab, serta berani menyampaikan pendapat karena terbiasa berdialog dengan orang tua. Sebaliknya, terdapat anak yang cenderung berkata kasar, mudah membantah, kurang

mampu mengendalikan emosi, dan hanya mematuhi aturan ketika berada di bawah pengawasan orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa variasi pola komunikasi dalam keluarga berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter anak sehingga menarik untuk dikaji secara lebih mendalam melalui perspektif komunikasi keluarga.

Kajian mengenai komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter anak telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Majid, (2023) menunjukkan bahwa komunikasi persuasif dalam keluarga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku positif anak melalui penyampaian pesan yang bersifat edukatif. Penelitian Sari, (2022) juga menunjukkan bahwa komunikasi dua arah mampu memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak sehingga proses penanaman nilai berlangsung lebih efektif. Sementara itu, Yolanda, (2025) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mendukung pembentukan karakter melalui keterbukaan dan keteladanan orang tua. Penelitian Rifai & Zulkifli, (2025), semakin memperkuat bahwa komunikasi keluarga memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan karakter anak. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan konsistensi bahwa kualitas komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan karakter.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih mengkaji komunikasi keluarga, komunikasi interpersonal, gaya pengasuhan, pendidikan karakter, dan ketahanan keluarga sebagai konstruk yang berdiri sendiri (M. Harahap, 2022; Monica & Putranto, 2025; Phillips & Soliz, 2020; Tan et al., 2024; Widiastuti et al., 2026). Sebagian penelitian menitikberatkan pada efektivitas komunikasi persuasif atau komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan anak (Monica & Putranto, 2025), sementara penelitian lain lebih menyoroti pengaruh gaya pengasuhan terhadap pembentukan karakter ataupun ketahanan keluarga terhadap keberhasilan pengasuhan (Widiastuti et al., 2026). Namun, kajian-kajian tersebut belum memberikan penjelasan yang memadai mengenai bagaimana pola komunikasi yang diterapkan orang tua diwujudkan dalam praktik komunikasi sehari-hari sehingga mampu membentuk karakter anak. Dengan demikian, hubungan konseptual antara pola komunikasi sebagai bentuk interaksi dalam keluarga dan praktik komunikasi sebagai proses implementasi nilai melalui dialog, penyampaian pesan, pengelolaan emosi, keteladanan, dan pembiasaan masih belum banyak dijelaskan dalam literatur.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik komunikasi orang tua dalam kehidupan keluarga di RT 03 Kelurahan Tanjung Agung, Kota Bandar Lampung. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pola komunikasi yang diterapkan orang tua, tetapi juga menganalisis bagaimana pola tersebut diwujudkan melalui praktik komunikasi dalam interaksi sehari-hari hingga berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian komunikasi keluarga dengan menunjukkan bahwa praktik komunikasi merupakan mekanisme yang menghubungkan pola komunikasi orang tua dengan pembentukan karakter anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian komunikasi keluarga sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan pengasuhan dan pendidikan karakter berbasis keluarga.

Method

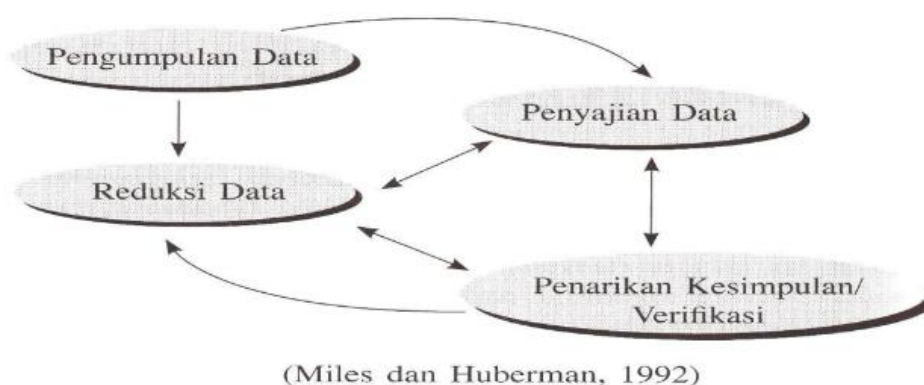
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk menganalisis pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak di RT 03 Kelurahan Tanjung Agung, Kota Bandar Lampung. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam

mengenai praktik komunikasi orang tua berdasarkan pengalaman, interaksi, dan makna yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari (Phoenix & Brannen, 2014).

Penelitian dilaksanakan di RT 03 Kelurahan Tanjung Agung, Kota Bandar Lampung. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) orang tua yang memiliki anak usia 6–12 tahun, (2) berdomisili di RT 03 Kelurahan Tanjung Agung, (3) aktif berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, (4) bersedia menjadi informan, serta (5) mampu memberikan informasi yang relevan mengenai pola komunikasi dalam keluarga. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan lima kepala keluarga (5 KK) sebagai informan utama. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan kesesuaian karakteristik informan dengan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh mampu menjelaskan fenomena yang dikaji.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Chand, 2025). Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta praktik komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, serta berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian (Susanto et al., 2024).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Matthew et al., 2018; Pestalozi et al., 2023). Seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dikumpulkan, kemudian ditranskripsikan, dipilih, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan proses interpretasi sebelum dilakukan penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berulang hingga diperoleh temuan yang konsisten.



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman (1992)

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Morgan, 2024). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari para informan untuk memastikan konsistensi data mengenai pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga setiap temuan

didukung oleh lebih dari satu teknik pengumpulan data. Penerapan kedua bentuk triangulasi tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa hasil penelitian diperoleh melalui proses verifikasi yang memadai (Moon, 2019).

Results and Discussion

Pola Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di RT 03 Kelurahan Tanjung Agung menerapkan dua pola komunikasi utama dalam membentuk karakter anak, yaitu pola komunikasi terbuka dan pola komunikasi tertutup. Kedua pola tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam proses interaksi antara orang tua dan anak. Ringkasan karakteristik pola komunikasi yang ditemukan pada setiap informan disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Karakteristik Pola Komunikasi Orang Tua.

<i>informan</i>	<i>Pola komunikasi</i>	<i>Karakteristik komunikasi</i>
Ibu Erma	Terbuka	Dialog dua arah, memberikan kesempatan anak berpendapat, penyampaian pesan secara persuasif
Bapak Widodo	Terbuka	Komunikasi hangat, penjelasan, pembiasaan positif
Ibu Cindy	Terbuka	Dialog, keteladanan, pengendalian emosi
Ibu Fitri	Tertutup	Perintah, larangan, dan teguran lebih dominan
Ibu Pita	Tertutup	Komunikasi satu arah dengan penekanan pada kepatuhan

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa tiga dari lima informan menerapkan pola komunikasi terbuka, sedangkan dua informan lainnya lebih dominan menggunakan pola komunikasi tertutup. Perbedaan tersebut tampak pada cara orang tua membangun dialog, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, serta menyampaikan aturan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada keluarga dengan pola komunikasi terbuka, interaksi berlangsung secara dialogis sehingga anak memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan alasan atas perilakunya, dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menjelaskan tujuan dari setiap aturan yang diterapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung dalam suasana yang hangat, saling menghargai, dan disertai keteladanan sehingga hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih terbuka. Sebaliknya, pada keluarga dengan pola komunikasi tertutup, interaksi lebih didominasi oleh orang tua melalui perintah, larangan, dan teguran. Kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat relatif terbatas sehingga komunikasi lebih berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan yang ditetapkan orang tua.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pola komunikasi tidak hanya terletak pada intensitas komunikasi, tetapi juga pada kualitas hubungan interpersonal yang dibangun dalam keluarga. Pola komunikasi terbuka memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi, sedangkan pola komunikasi tertutup lebih menempatkan anak sebagai penerima pesan. Dengan demikian, komunikasi dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Temuan ini tidak hanya menguatkan konsep komunikasi interpersonal DeVito yang menekankan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan sebagai prasyarat komunikasi yang efektif (dalam Natasha & Ayuh, 2022), tetapi juga selaras dengan *Family Communication Patterns Theory* yang dikembangkan oleh Koerner dan Fitzpatrick (Mikkelson & Hessen, 2020). Teori tersebut menjelaskan bahwa kualitas komunikasi keluarga dipengaruhi oleh dua orientasi utama, yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi cenderung memberikan ruang dialog, pertukaran pendapat, dan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan, sedangkan orientasi konformitas lebih menekankan kepatuhan terhadap otoritas orang tua (Mikkelson & Hessen, 2020). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi terbuka memiliki karakteristik yang sejalan dengan *conversation orientation*, sementara pola komunikasi tertutup lebih mendekati *conformity orientation*. Namun demikian, penelitian ini memperluas teori tersebut dengan menunjukkan bahwa efektivitas pola komunikasi tidak hanya ditentukan oleh orientasi komunikasi yang diterapkan, tetapi juga oleh bagaimana orientasi tersebut diwujudkan dalam praktik komunikasi sehari-hari melalui penyampaian pesan, pengelolaan emosi, keteladanan, dan pembiasaan.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Harahap et al., (2023) dan Rahma & Anatasyah, (2025) yang menekankan pentingnya komunikasi keluarga yang terbuka dalam menciptakan hubungan harmonis antara orang tua dan anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada kualitas hubungan interpersonal, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut menjadi efektif karena diwujudkan dalam praktik komunikasi yang konsisten. Dengan demikian, praktik komunikasi dapat dipahami sebagai mekanisme yang menjelaskan bagaimana pola komunikasi berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak.

Praktik Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

Meskipun setiap keluarga menerapkan pola komunikasi yang berbeda, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter anak lebih ditentukan oleh bagaimana pola komunikasi tersebut diwujudkan dalam praktik komunikasi sehari-hari. Praktik tersebut meliputi cara orang tua menyampaikan pesan, mengelola emosi, serta memberikan arahan kepada anak. Ketiga aspek ini menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak (Syaifulloh, 2024; Topcu & Bayram, 2025). Ringkasan praktik komunikasi yang ditemukan disajikan pada Tabel 2.

Table 2. Praktik Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak.

<i>Aspek Praktik Komunikasi</i>	<i>Praktik yang Ditemukan</i>	<i>Bentuk Implementasi</i>
---------------------------------	-------------------------------	----------------------------

Penyampaian pesan	Persuasif dan dialogis	Memberikan penjelasan, mengajak berdiskusi, menggunakan bahasa yang santun
Pengelolaan emosi	Pengendalian emosi	Menegur dengan tenang, menghindari kekerasan verbal, memberi kesempatan anak menjelaskan
Pemberian arahan	Keteladanan dan pembiasaan	Memberikan contoh perilaku, mengingatkan secara konsisten, membiasakan ibadah dan tanggung jawab

Berdasarkan Tabel 2, praktik komunikasi orang tua dalam penelitian ini diwujudkan melalui penyampaian pesan yang bersifat persuasif dan dialogis. Orang tua tidak hanya menyampaikan aturan, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai alasan suatu perilaku perlu dilakukan atau dihindari. Penyampaian pesan melalui dialog memungkinkan anak memahami makna dari setiap nasihat yang diberikan, sehingga komunikasi tidak berhenti pada proses penyampaian informasi, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran nilai. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan orang tua membangun pemahaman bersama dengan anak, bukan semata-mata oleh banyaknya pesan yang disampaikan.

Praktik komunikasi berikutnya tampak pada kemampuan orang tua dalam mengelola emosi ketika berinteraksi dengan anak. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa orang tua berupaya mengendalikan respons emosional ketika menghadapi kesalahan anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan penyebab perilakunya sebelum memberikan nasihat ataupun teguran. Pendekatan tersebut menciptakan suasana komunikasi yang lebih kondusif dan mendorong anak untuk menyampaikan pendapat secara lebih terbuka. Sebaliknya, ketika komunikasi didominasi oleh luapan emosi, pesan yang disampaikan cenderung diterima sebagai bentuk tekanan sehingga berpotensi mengurangi pemahaman anak terhadap nilai yang ingin ditanamkan. Dengan demikian, pengelolaan emosi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari efektivitas komunikasi dalam keluarga.

Selain penyampaian pesan dan pengelolaan emosi, penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian arahan dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua tidak hanya memberikan instruksi secara verbal, tetapi juga memperlihatkan contoh perilaku yang diharapkan, seperti membiasakan ibadah, melaksanakan tanggung jawab, dan menggunakan bahasa yang santun ketika berinteraksi. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman yang terus-menerus diamati dan ditiru oleh anak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan menjadi lebih mudah diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyampaian pesan, pengelolaan emosi, dan pemberian arahan merupakan praktik komunikasi yang saling berkaitan dalam membentuk kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Hasil ini sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal DeVito yang menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dan sikap mendukung dalam menciptakan komunikasi yang efektif (dalam Natasha & Ayuh, 2022). Di sisi lain, temuan ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif Symbolic Interactionism, yang memandang bahwa makna dibentuk melalui proses interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, dialog, penjelasan, dan keteladanan memungkinkan anak membangun pemaknaan terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan

religiusitas melalui interaksi yang berlangsung secara berulang dengan orang tua. Dengan demikian, karakter tidak terbentuk hanya karena adanya aturan, tetapi karena anak secara aktif menginterpretasikan makna dari pengalaman komunikasi yang dialaminya.

Temuan ini juga sejalan dengan *Social Learning Theory* dari Bandura yang menjelaskan bahwa anak mempelajari perilaku melalui proses observasi, peniruan (*modeling*), dan penguatan (*reinforcement*) (Legg, 2023). Keteladanan yang diberikan orang tua serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi sumber belajar utama bagi anak dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa proses peniruan tersebut tidak berlangsung secara otomatis, melainkan didukung oleh praktik komunikasi yang dialogis dan pengelolaan emosi yang konstruktif. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Maulani et al., (2025) dan Shubert et al., (2019) yang menekankan pentingnya komunikasi persuasif dalam keluarga dengan menunjukkan bahwa praktik komunikasi merupakan mekanisme yang menghubungkan interaksi sehari-hari dengan pembentukan karakter anak.

Kontribusi Praktik Komunikasi Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak

Praktik komunikasi yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya membentuk kualitas interaksi dalam keluarga, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian pesan, pengelolaan emosi, serta pemberian arahan yang dilakukan secara konsisten berperan dalam menanamkan berbagai nilai karakter melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Kontribusi masing-masing praktik komunikasi terhadap pembentukan karakter anak dirangkum pada Tabel 3.

Table 3. Kontribusi Praktik Komunikasi terhadap Pembentukan Karakter Anak

<i>Praktik Komunikasi</i>	<i>Nilai Karakter yang Berkembang</i>	<i>Indikator Perilaku Anak</i>
Penyampaian pesan secara persuasif	Kejujuran dan keterbukaan	Anak berani menyampaikan pendapat dan mengakui kesalahan
Pengelolaan emosi	Pengendalian diri dan saling menghargai	Anak lebih tenang menerima nasihat dan mampu mengendalikan emosi
Pemberian arahan	Disiplin, tanggung jawab, dan religius	Anak terbiasa melaksanakan ibadah, menjalankan tanggung jawab, serta menunjukkan perilaku santun.

Berdasarkan Tabel 3, setiap praktik komunikasi memberikan kontribusi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter anak. Penyampaian pesan secara persuasif berkontribusi terhadap berkembangnya sikap jujur dan keterbukaan, pengelolaan emosi membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan menghargai orang lain, sedangkan keteladanan serta pembiasaan berperan dalam menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses komunikasi yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam kehidupan keluarga.

Penyampaian pesan secara persuasif menjadi salah satu praktik komunikasi yang berkontribusi terhadap berkembangnya kejujuran dan keterbukaan pada anak (Shubert et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian pesan yang disertai

penjelasan mengenai alasan suatu aturan membuat anak lebih memahami makna dari setiap nasihat yang diberikan. Kondisi tersebut mendorong anak untuk lebih berani menyampaikan pendapat, mengakui kesalahan, serta menerima arahan tanpa merasa tertekan. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Selain penyampaian pesan, kemampuan orang tua dalam mengelola emosi turut berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak (Edler & Valentino, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi ketika menghadapi kesalahan anak menciptakan suasana komunikasi yang lebih kondusif sehingga anak lebih mudah menerima nasihat dan belajar mengendalikan emosinya sendiri. Interaksi yang berlangsung dalam suasana saling menghargai membantu anak memahami bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan melalui komunikasi yang baik, bukan melalui kemarahan ataupun tekanan (Edler & Valentino, 2024).

Praktik komunikasi juga diwujudkan melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan keluarga (Wijayanti et al., 2024). Orang tua memberikan contoh perilaku positif melalui pelaksanaan ibadah, penggunaan bahasa yang santun, serta pelaksanaan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan tersebut membantu anak menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui proses mengamati, meniru, dan mengulang perilaku positif yang dicontohkan oleh orang tua. Dengan demikian, pembentukan karakter berlangsung tidak hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang dialami anak dalam kehidupan keluarga.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi praktik komunikasi terhadap pembentukan karakter tidak terjadi melalui satu bentuk interaksi saja, melainkan melalui keterpaduan antara penyampaian pesan, pengelolaan emosi, dan keteladanan yang diterapkan secara konsisten. Perspektif tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona, (2018) yang menekankan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui integrasi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam penelitian ini, penyampaian pesan membantu anak memahami nilai moral (*moral knowing*), pengelolaan emosi memperkuat kesadaran dan empati (*moral feeling*), sedangkan keteladanan serta pembiasaan mendorong anak menerapkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari (*moral action*). Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Aurelliani & Nurhakim, (2025) dan Fajar et al., (2022) bahwa komunikasi keluarga merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi empiris sekaligus konseptual terhadap kajian komunikasi keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi dapat dipahami sebagai mekanisme yang menghubungkan pola komunikasi orang tua dengan pembentukan karakter anak. Dengan kata lain, efektivitas pola komunikasi tidak semata-mata ditentukan oleh apakah komunikasi bersifat terbuka atau tertutup, melainkan oleh bagaimana pola tersebut diwujudkan melalui praktik komunikasi berupa penyampaian pesan yang persuasif, pengelolaan emosi, serta keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai komunikasi keluarga dengan menempatkan praktik komunikasi sebagai penghubung (*linking mechanism*) antara pola komunikasi dan perkembangan karakter anak.

Temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui *Parenting Style Theory* yang dikemukakan Baumrind (Widiastuti et al., 2026). Pola komunikasi terbuka yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik yang dekat dengan pola pengasuhan *authoritative*, yaitu kombinasi antara kehangatan, komunikasi dua arah, dan pemberian batasan yang jelas. Sebaliknya, pola komunikasi tertutup lebih mendekati karakteristik

pengasuhan *authoritarian* yang menekankan kepatuhan melalui kontrol dan komunikasi satu arah. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak semata-mata ditentukan oleh klasifikasi gaya pengasuhan tersebut, tetapi oleh praktik komunikasi yang menyertai penerapan gaya pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, praktik komunikasi menjadi mekanisme yang menjelaskan bagaimana karakteristik gaya pengasuhan diterjemahkan ke dalam pengalaman komunikasi konkret antara orang tua dan anak.

Meskipun penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik komunikasi orang tua, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola komunikasi dalam keluarga berlangsung dalam konteks sosial yang beragam. Berbagai kajian terdahulu mengindikasikan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial-ekonomi, dan budaya lokal dapat memengaruhi cara orang tua membangun komunikasi dengan anak (Lai & Ying, 2025; Mendelova & Guzikova, 2025). Namun, faktor-faktor tersebut tidak dianalisis secara khusus dalam penelitian ini sehingga pengaruhnya terhadap praktik komunikasi belum dapat dijelaskan secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji hubungan antara praktik komunikasi orang tua dengan karakteristik sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, dan budaya pada konteks keluarga yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan karakter anak.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak melalui praktik komunikasi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian mengidentifikasi dua pola komunikasi utama, yaitu komunikasi terbuka dan komunikasi tertutup. Komunikasi terbuka diwujudkan melalui penyampaian pesan secara persuasif, pengelolaan emosi yang baik, serta pemberian arahan melalui keteladanan dan pembiasaan, sehingga berkontribusi terhadap berkembangnya karakter positif, seperti kejujuran, keterbukaan, disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas. Sebaliknya, komunikasi yang lebih berorientasi pada perintah, larangan, dan teguran cenderung membatasi partisipasi anak dalam proses komunikasi sehingga internalisasi nilai-nilai karakter menjadi kurang optimal. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas praktik komunikasi merupakan faktor yang menentukan efektivitas pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga.

Secara praktis, temuan penelitian ini merekomendasikan agar orang tua mengembangkan komunikasi yang lebih dialogis melalui penyampaian pesan yang persuasif, pengelolaan emosi yang konstruktif, serta keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah diharapkan dapat memperkuat kolaborasi dengan keluarga melalui program pendidikan karakter yang melibatkan orang tua, sedangkan organisasi masyarakat dan lembaga pemberdayaan keluarga dapat menyelenggarakan pelatihan komunikasi keluarga dan pendidikan pengasuhan untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak. Pemerintah daerah juga diharapkan mendukung pengembangan kebijakan dan program edukasi keluarga berbasis komunikasi sebagai bagian dari upaya penguatan ketahanan keluarga dan pembentukan karakter anak. Mengingat penelitian ini hanya melibatkan lima keluarga pada satu wilayah, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji praktik komunikasi orang tua pada konteks demografis yang lebih beragam, seperti perbedaan latar belakang sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, budaya, maupun wilayah tempat tinggal, serta melibatkan perspektif anak dan guru atau menggunakan

pendekatan *mixed methods* agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara praktik komunikasi orang tua dan pembentukan karakter anak.

References

- Antoni, A. (2025). Exemplary and Habituation of Parents' Religious Behavior for Early Childhood Moral and Religious Development. *Bulletin of Early Childhood*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/bec.v4i1.1017>
- Aurelliani, D., & Nurhakim, T. . (2025). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/juitik.v5i2.1024>
- Chand, S. . (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*. <https://doi.org/https://doi.org/10.25082/aere.2025.01.001>
- Edler, K., & Valentino, K. (2024). Parental self-regulation and engagement in emotion socialization: A systematic review. *Psychological Bulletin*, 150(2), 154–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/bul0000423>
- Estlein, R. (2021). Parenting as a Communication Process: Integrating Interpersonal Communication Theory and Parenting Styles Conceptualization. *Journal of Family Theory and Review*, 13, 21–33.
- Fajar, N., Hatta, K., Zulkifli, Z., Ulfa, S., & Ibrahim, N. (2022). The Role Of Communication Psychology In Forming The Character Of Islamic Children. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jp.v5i2.14220>
- Harahap, M. . (2022). Family Based Education in Educating Youth Character. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i2.106>
- Harahap, N. ., Rahmayanty, D., Pratama, A. ., & Afdhol, R. . (2023). Effective Communication in Building Relationships Between Parents and Children. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7018>
- Krisanti, B. (2025). KPAI Terima 2.057 Aduan Sepanjang 2024, Korban Balita Paling Banyak. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/742857/kpai-terima-2057-aduan-sepanjang-2024-korban-balita-paling-banyak>
- Lai, W., & Ying, J. (2025). Exploring the Cultural Factors Influencing Parent-Child Communication in Intergenerational Families. *Journal of Psychosociological Research in Family and Culture*, 3(1). <https://doi.org/>. <https://doi.org/10.61838/kman.jprfc.3.1.2>
- Legg, S. (2023). When enactive learning went missing, vicarious learning became a must. *Theory Into Practice*, 62, 245–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2226557>
- Lickona, T. (2018). Reflections on Robert McGrath's "What is Character Education?" *Journal of Character Education*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/jced-12-2018-0006>

- Majid, M. N. . (2023). *Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Perilaku Anak Melalui Komunikasi Persuasif dan Komunikasi Koersif Studi Kasus Di Desa Sukapura Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan* [UIN Raden Intan Lampung]. [https://repository.radenintan.ac.id/30695/1/PUSAT BAB 1 DAN 2.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/30695/1/PUSAT%20BAB%201%20DAN%202.pdf)
- Matthew, B., Miles, M. ., Huberman, M. ., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Maulani, S., Yanuarsari, R., & Kohar, A. (2025). Parenting the Art of Managing Emotions and Communication with Children to Build a Happy Family. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/abdimas.v8i1.5663>
- Mendelova, E., & Guzikova, L. (2025). Parents as School Partners - Socioeconomic Characteristics of the Family as a Determinant of Family-School Relations. *TEM Journal*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.18421/tem142-40>
- Mikkelsen, A. ., & Hessen, C. (2020). Conceptualizing and Validating Organizational Communication Patterns and Their Associations with Employee Outcomes. *International Journal of Business Communication*, 60, 287-312. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2329488420932299>
- Monica, F. G., & Putranto, T. D. (2025). Dinamika Komunikasi Interpersonal dan Keharmonisan Keluarga : Tinjauan Sistematis Berbasis PRISMA. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 552-565. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.4410>
- Moon, M. . (2019). Triangulation: A Method to Increase Validity, Reliability, and Legitimation in Clinical Research. *Journal of Emergency Nursing*, 45(1). <https://doi.org/10.1016/j.jen.2018.11.004>
- Morgan, H. (2024). Using Triangulation and Crystallization to Make Qualitative Studies Trustworthy and Rigorous. *The Qualitative Report*, 29(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.6071>
- Natasha, D., & Ayuh, E. . (2022). Efektivitas Komunikasi Relawan Nusantara Rumah Zakat Indonesia Dalam Membangun Altruisme. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration*, 3(2), 84-90. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joppas.v3i2.3946>
- Oktari, R., Juliastuti, J., Budiana, I., Nurrita, T., & Abnisa, A. . (2025). Analysis of the Success in Instilling Religious and Moral Values in Early Childhood. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/altahdzib.v4i1.632>
- Pestalozi, D., Prananosa, A. G., Erwandi, R., & Putra, M. R. E. (2023). Approach to The Principal ' s Leadership in Blusukan. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), 610-624. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.599>
- Phillips, K. ., & Soliz, J. (2020). Reviewing family communication scholarship: toward a framework for conceptualizing a communicative perspective on family identity. *Annals of the International Communication Association*, 44(258-272).

<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23808985.2020.1770620>

- Phoenix, A., & Brannen, J. (2014). Researching family practices in everyday life: methodological reflections from two studies. *International Journal of Social Research Methodology*, 17, 11-16.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13645579.2014.854001>
- Prabowo, C. D. (2024). Moral Values in Digital Learning : Applying Thomas Lickona ' s Framework in Online Higher Education. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.22-07>
- Rahma, R., & Anatasyah, A. (2025). Building Good Communication with Children for Family Harmony. *Socrates : Journal of Education, Philosophy and Psychology*, 1(4). <https://doi.org/10.63217/socrates.v1i4.170>
- Rifai, A., & Zulkifli, N. . (2025). The Role Of The Family In Instilling Character Education Values In Young Children: Honesty, Discipline, Responsibility, And Politeness. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11, 290-298.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9368>
- Sahputra, A., & Purba, B. (2023). Communication In The Family And Moral Planting For Children In The City Of Tangkahan. *Dharmawangsa: International Journals of The Social Science, Education and Humanities*, 4(1), 33-38.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46576/ijseh.v4i1.3523>
- Sari, Y. . (2022). *Analisis Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*.
- Shubert, J., Wray-Lake, L., Syvertsen, A. ., & Metzger, A. (2019). The role of family civic context in character development across childhood and adolescence. *Applied Developmental Science*, 26, 15-30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10888691.2019.1683452>
- Susanto, P. ., Yuntina, L., Saribanon, E., Soehaditama, J. ., & Liana, E. (2024). Qualitative Method Concepts: Literature Review, Focus Group Discussion, Ethnography and Grounded Theory. *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38035/sjam.v2i2.207>
- Syaifulloh, R. (2024). The Role Of Interpersonal Communication Of Parents In Building Religious Character In The Technological Era. *Communicator: Journal of Communication.*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.65>
- Tan, Y., Pinder, D., Bayoumi, I., Carter, R., Cole, M., Jackson, L., Watson, A., Knox, B., Chan-Nguyen, S., Ford, M., Davison, C., Bartels, S. ., & Purkey, E. (2024). Family and community resilience: a Photovoice study. *International Journal for Equity in Health*, 23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12939-024-02142-2>
- Topcu, N. ., & Bayram, F. (2025). Examination of the Effect of Child-Parent Relationship Therapy on Parents' Communication with Their Children, Emotion Regulation and Empathic Tendencies. *Urkish Academic Research Review - Türk Akademik Araştırmalar Dergisi [TARR]*, 10(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.30622/tarr.1667493>

- Widiastuti, A., Atmoko, A., Eva, N., & Soares, D. (2026). Reassessing Baumrind's framework: a systematic review of cultural adaptations and emerging parenting patterns in diverse societies. *Psicologia, Reflexão e Crítica: Revista Semestral Do Departamento de Psicologia Da UFRGS*, 39. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s41155-026-00382-5>
- Wijayanti, A., Dwiningrum, S. ., & Saliman, S. (2024). Communication patterns in Javanese families to build family resilience in the digital era. *Informasi.*, 54(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/informasi.v54i1.71431>
- Yolanda, C. (2025). *Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Dusun Cibulan Kota Banjar* [Universitas Muhamadiyah Yogyakarta]. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/50106/>
-